

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu

1.1.1 Ivan Hardyanto dan Mohamad Nasir (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah modal intelektual yang diukur dengan VAIC, sedangkan variabel terikat adalah kinerja keuangan yang terdiri dari *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Asset Turnover* dan Pertumbuhan Pendapatan. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode sampel 2009-2011. Data yang dikumpulkan dengan metode purposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 sampel.

Penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana untuk analisis data. Hasil ini menunjukkan bahwa modal intelektual memberikan pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Aset Turnover (ATO)*. Sedangkan modal intelektual berpengaruh tidak signifikan terhadap *Growth Revenue (GR)*. Diantara tiga komponen VAIC, terbukti bahwa VACA memiliki pengaruh terbesar dalam mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini

menunjukkan bahwa pengaruh paling besar terhadap penciptaan *value added* dan keunggulan kompetitif perusahaan berasal dari modal yang dimiliki perusahaan.

Persamaan :

1. Jenis data yang digunakan sama-sama menggunakan data sekunder.
2. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan sama-sama menggunakan *Intellectual Capital* yang diukur dengan model Pulic yaitu *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)*.

Perbedaan :

1. Variabel dependen dalam penelitian Ivan Herdyanto, Mohamad Nasir menggunakan nilai *Financial Performance* yang diukur dengan *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *asset turnover (ATO)*, dan *growth revenue (GR)*. Sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan rasio *return on asset (ROA)* dan *return on equity (ROE)* untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.
2. Populasi yang digunakan dalam penelitian Ivan Herdyanto, Mohamad Nasir adalah Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi. Sedangkan populasi penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Dalam penelitian Ivan Herdyanto, Mohamad Nasir ini pengujian model dan hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi sederhana. Sedangkan dalam penelitian ini teknik analisis datanya menggunakan *Partial Least Square (PLS)*.

1.1.2 Damar Asih Dwi Rachmawati (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Return On Asset* (ROA) perbankan. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2006-2009 dengan sampel sebanyak 68 perusahaan. Teknik pengambilan sample dengan teknik purposive sampling. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel independen yaitu *Intellectual Capital* (IC) dan satu variabel dependen yaitu *Return on Asset* (ROA).

Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu diadakan pengujian prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Analisis yang digunakan yaitu dengan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *intellectual capital* terhadap *Return On Asset* (ROA).

Persamaan :

1. Jenis data yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan data sekunder.
2. Sama-sama menggunakan satu variabel independen, yaitu *Intellectual Capital* (IC).

Perbedaan :

1. Variabel dependen dalam penelitian Damar Asih Dwi Rachmawati menggunakan *return on asset* (ROA). Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

2. Populasi yang digunakan dalam penelitian Damar Asih Dwi Rachmawati adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia. Sedangkan populasi penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Analisis yang digunakan dalam penelitian Damar Asih Dwi Rachmawati yaitu dengan analisis regresi linear sederhana. Sedangkan dalam penelitian ini teknik analisis datanya menggunakan *Partial Least Square* (PLS).

1.1.3 Rizki Filhayati Rambe (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti relasi empiris antara *Intellectual Capital* (IC) dari perusahaan perbankan dan kinerja keuangannya. Sampel dari penelitian ini berupa data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan dari 52 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai dengan tahun 2011. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang berdasarkan pada pertimbangan kriteria tertentu, menurut ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel tersebut. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel independen yaitu *Intellectual Capital* (IC). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Growth of Revenue* (GR).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier dengan menggunakan *software* SPSS versi 16.0 untuk menjelaskan

variabelnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE), sedangkan *Growth of Revenue* (GR) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *Intellectual Capital* (IC).

Persamaan :

1. Jenis data yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan data sekunder.
2. Sama-sama menggunakan satu variabel independen, yaitu *Intellectual Capital* (IC).
3. Populasi yang digunakan dalam penelitian Rizki Fillhayati Rambe adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serupa dengan penelitian ini yang populasinya menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan :

1. Variabel dependen dalam penelitian Rizki Fillhayati Rambe menggunakan *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *growth of revenue* (GR). Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.
2. Penelitian Damar Asih Dwi Rachmawati menggunakan analisis regresi linier sebagai metode analisisnya. Sedangkan dalam penelitian ini teknik analisis datanya menggunakan *Partial Least Square* (PLS).

1.1.4 Benny Kuryanto dan Mohamad Syarifudin (2008)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara ukuran IC dengan kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah yang sekunder dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di tahun 2003 sampai tahun 2005. Data yang diambil kecuali perusahaan keuangan karena merupakan perusahaan “*old economy*” yang aktivitasnya selalu menggunakan aktiva keuangan.

Penelitian empiris menemukan bahwa *t-statistics* antara IC dengan kinerja perusahaan pada tahun 2003 sampai tahun 2005 lebih kecil dari 1,96 yaitu 1,798; 0,520; 0,993. Hal ini berarti bahwa IC tidak signifikan untuk ketiga tahun tersebut. Dalam hal ini IC tidak memiliki hubungan yang sangat erat dengan kinerja perusahaan karena *R-Square* selama tiga tahun berturut-turut sebesar 0.133; 0,031; 0,092. Jadi IC disini tidak berperan penting dalam kinerja perusahaan. Ada indikasi penggunaan aktiva fisik dan keuangan masih mendominasi untuk memberi kontribusi pada kinerja perusahaan.

Persamaan :

1. Jenis data yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan data sekunder.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan.
3. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS).

1.1.5 Ihyaul Ulum (2008)

Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi dan menganalisis *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) dalam pengukuran kinerja yang berbasis pada nilai atas perusahaan perbankan di Indonesia selama tiga tahun, 2004-2006. Data yang digunakan adalah laporan tahunan, khususnya laporan laba/rugi dan neraca, yang diperoleh melalui website resmi untuk masing-masing bank maupun dari website BEI. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel independen yaitu *Intellectual Capital* (IC) yang diukur dengan metode *Value Added Intellectual Capital—VAIC™* yang dikembangkan oleh Pulic (1998). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum kinerja perusahaan perbankan di Indonesia masuk dalam kategori *good performers* dengan skor VAIC 2.07 pada tahun 2004 dan 2006. Sedangkan pada tahun 2005 kinerjanya turun menjadi *common performers* dengan skor VAIC 1.95. Keterbatasan penelitian ini adalah data yang digunakan hanyalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (24 bank), sementara jumlah keseluruhan bank per Desember 2006 adalah 130.

Persamaan :

1. Menggunakan satu variabel independen yaitu *Intellectual Capital* (IC) yang diukur dengan metode *Value Added Intellectual Capital—VAIC™* yang dikembangkan oleh Pulic (1998).

2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan.
3. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS).

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Resource Based Theory

Resource Based Theory (RBT) dipelopori oleh Penrose (1959) dalam Herdyanto (2013) beranggapan bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan yang kompetitif apabila perusahaan tersebut memiliki sumber daya unggul, yaitu sumber daya yang langka, susah ditiru oleh para pesaing dan tidak ada penggantinya. Dengan keadaan sumber daya yang unggul, suatu perusahaan dapat menerapkan berbagai strategi bisnis dengan baik.

Sumber daya harus memenuhi kriteria VRIN agar dapat memberikan keunggulan kompetitif dan kinerja yang berkelanjutan (Madhani, 2009). Kriteria VRIN yaitu:

1. Berharga (V): sumber daya berharga jika memberikan nilai strategis bagi perusahaan. Sumber daya memberikan nilai jika membantu perusahaan dalam memanfaatkan peluang pasar atau membantu dalam mengurangi ancaman pasar. Tidak ada keuntungan dari memiliki sumber daya jika tidak menambah atau meningkatkan nilai perusahaan;
2. Langka (R): sumber daya yang sulit untuk ditemukan di antara pesaing dan menjadi potensi perusahaan. Oleh karena itu sumber daya harus

langka atau unik untuk menawarkan keunggulan kompetitif. Sumber daya yang dimiliki oleh beberapa perusahaan di pasar tidak dapat memberikan keunggulan kompetitif, karena mereka tidak dapat merancang dan melaksanakan strategi bisnis yang unik dibandingkan dengan kompetitor lain;

3. *Imperfect Imitability (I)*: sumber daya dapat menjadi dasar keunggulan kompetitif yang berkelanjutan jika hanya perusahaan yang tidak memegang sumber daya ini tidak bisa mendapatkan mereka atau tidak dapat meniru sumber daya tersebut;
4. Non-substitusi (N): non-substitusi sumber daya menunjukkan bahwa sumber daya tidak dapat diganti dengan alternatif lain. Di sini, pesaing tidak dapat mencapai kinerja yang sama dengan mengganti sumber daya dengan sumber daya alternatif lainnya.

Dalam melakukan pengelolaan sumber daya yang baik dalam hal ini berupa modal intelektual (*intellectual capital*) yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer employee* maka perusahaan dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan yang nantinya dapat menciptakan *value added* yang berguna untuk perusahaan sehingga dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan dan nilai pasar pada perusahaan tersebut.

1.2.2 Pengertian *Intellectual Capital*

Menurut Sveiby (1998) dalam Sawarjuwono (2003) “*The invisible intangible part of the balance sheet can be classified as a family of three, individual competence, internal structural, and external structure*”. Sementara itu Leif Edvinsson seperti yang dikutip oleh Brinker (2000:np) dalam Sawarjuwono (2003) menyamakan IC sebagai jumlah dari *human capital*, dan *structural capital* (misalnya, hubungan dengan konsumen, jaringan teknologi informasi dan manajemen). *The Society of Management Accountants of Canada* (SMAC) mendefinisikan *intellectual assets* sebagai berikut: *In balance sheet are those knowledge-based items, which the company owns which will produced a future stream of benefits for the company* (IFAC, 1998 dalam Sawarjuwono, 2003).

Dalam Sawarjuwono (2003), Klein dan Prusak menyatakan apa yang kemudian menjadi standar pendefinisian *Intellectual Capital* (IC), yang kemudian dipopulerkan oleh Stewart (1994). Menurut Klein dan Prusak “... *we can define intellectual capital operationally as intellectual material that has been formalized, captured, and leveraged to produce a higher valued asset*” (Stewart 1994).

Masih banyak definisi dari modal intelektual menurut pakar dan kalangan bisnis, namun secara umum jika diambil suatu benang merah dari berbagai definisi *Intellectual Capital* yang ada, maka *Intellectual Capital* dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, costumer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi.

1.2.3 Komponen *Intellectual Capital* (IC)

Banyak para praktisi yang menyatakan bahwa *Intellectual Capital* terdiri dari tiga elemen utama (Stewart 1998, Sveiby 1997, Saint-Onge 1996, Bontis 2000 dalam Sawarjuwono 2003) yaitu :

1. *Human Capital* (HC)

Human Capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human Capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human Capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut.

2. *Structural Capital* (SC)

Structural Capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk

maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

3. *Capital Employee* (CE)

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Capital Employee* (CE) merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Capital Employee* (CE) dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut. Edvinsson seperti yang dikutip oleh Brinker (2000) menyatakan pengukuran beberapa hal berikut ini yang terdapat dalam modal pelanggan, yaitu:

1. *Customer Profile*. Siapa pelanggan-pelanggan kita, dan bagaimana mereka berbeda dari pelanggan yang dimiliki oleh pesaing. Hal potensial apa yang kita miliki untuk meningkatkan loyalitas, mendapatkan pelanggan baru, dan mengambil pelanggan dari pesaing.
2. *Customer Duration*. Seberapa sering pelanggan kita berbalik pada kita? Apa yang kita ketahui tentang bagaimana dan kapan pelanggan akan menjadi pelanggan yang loyal? Serta seberapa sering frekuensi komunikasi kita dengan pelanggan.

3. *Customer Role*. Bagaimana kita mengikutsertakan pelanggan ke dalam desain produk, produksi, dan pelayanan.
4. *Customer Support*. Program apa yang digunakan untuk mengetahui kepuasan pelanggan.
5. *Customer Success*. Berapa besar rata-rata setahun pembelian yang dilakukan oleh pelanggan.

1.2.4 Value Added Intellectual Coefficient—VAIC™ (Pulic Model)

Metode VAIC™ dikembangkan oleh Pulic (1998) dalam Ulum (2008) didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan.

Pulic (2000) dalam Chen *et al.* (2005) menyarankan sebuah pengukuran tidak langsung terhadap IC yaitu dengan mengukur efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan atau disebut dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) digunakan karena dianggap sebagai indikator yang cocok untuk mengukur IC di riset empiris. Pendekatan ini relatif lebih mudah dan mungkin untuk dilakukan, karena diambil dari akun-akun dalam laporan keuangan perbankan, seperti neraca dan laba rugi.

Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah atau *Value Added* (VA). VA dihitung sebagai selisih antara output (OUT) dan input (IN). Output (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup

seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation, intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya dan tidak termasuk dalam komponen IN. Karena itu, aspek kunci dalam Pulic's adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*). VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC).

a. *Value Added Capital Coefficient* (VACA)

Hubungan dari VA dengan *Capital Employed* (CE), disebut sebagai "*value added capital coefficient*" (VACA). Hal ini merupakan indikator bahwa VA diciptakan oleh satu unit fisik. Pulic berasumsi bahwa jika satu unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan CE yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan. Bila dibandingkan lebih dari sekelompok perusahaan, VACA menjadi indikator dari kemampuan intelektual perusahaan untuk lebih memanfaatkan modal fisik.

b. *Human Capital Coefficient* (VAHU)

Hubungan yang kedua adalah VA dan *Human Capital* (HC). "*Human Capital Coefficient*" (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan

antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan penulis IC terkemuka lainnya (Edvinsson, 1997; Sveiby, 1998; Pulic, 1998 dalam Tan et al., 2007) berpendapat bahwa total biaya gaji dan upah merupakan indikator perusahaan HC. Pulic berpendapat bahwa sejak pasar menentukan gaji sebagai akibat dari kinerja, secara logis dapat disimpulkan bahwa keberhasilan HC harus dinyatakan dengan kriteria yang sama. Dengan demikian, hubungan VA dan HC menunjukkan kemampuan untuk menciptakan nilai HC dalam sebuah perusahaan. Demikian pula, jika dibandingkan dengan lebih dari satu kelompok perusahaan, VAHU menjadi indikator kualitas sumber daya manusia dari perusahaan dan kemampuan mereka untuk menghasilkan VA untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk HC.

c. *Structural Capital Coefficient (STVA)*

Hubungan yang ketiga adalah “*Structural Capital Coefficient*” (STVA), yang merupakan indikasi keberhasilan *Structural Capital (SC)* dalam penciptaan nilai (Ulum, 2008). Besarnya nilai SC tergantung juga dari berapa nilai HC. Semakin besar nilai HC maka akan semakin kecil nilai SC, begitu juga sebaliknya. Hal ini dikarenakan nilai SC diperoleh dari pengurangan VA dengan HC.

1.2.5 Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan bank merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan segera, mendayagunakan aktiva secara optimal, memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, serta menghasilkan laba. Kinerja keuangan yang disajikan oleh bank dapat digunakan pihak-pihak yang terkait seperti investor, kreditor, dan pihak-pihak lain untuk memprediksi kinerja keuangan yang sebenarnya dan di masa yang akan datang pada setiap periode.

Informasi mengenai laporan keuangan bank sebagai salah satu upaya untuk membantu para pelaku bisnis dalam menilai kondisi keuangan suatu bank. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan bank, kinerja serta perubahan posisi keuangan bank yang sangat berguna untuk menilai kinerja keuangan suatu bank. Laporan keuangan bank dapat dijadikan ukuran kinerja suatu bank dengan melakukan analisis laporan keuangan.

Analisis kinerja keuangan bank dimulai dengan *me-review* data laporan keuangan, menghitung, menginterpretasikan dan memberi solusi. Cara kinerja keuangan perbankan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

1.2.6 Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA menggunakan laba sebagai salah

satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA. Hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Berikut ini adalah rumus perhitungan ROA :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

1.2.7 Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah ditanamkan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham. ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan atau *income* yang tersedia bagi pemilik perusahaan, baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengembalian atas penghasilan yang diperoleh maka semakin baik pula kedudukan pemilik perusahaan. Tingkat pengembalian modal itu sendiri menghasilkan *netto* bagi para penanam modal. Berikut ini adalah rumus perhitungan ROE :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

1.2.8 Pengertian Bank

Menurut UU Perbankan no. 10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Secara ringkas fungsi bank dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Menghimpun dana untuk menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana, maka bank memiliki beberapa sumber yang secara garis besar ada tiga sumber, yaitu:
 - i. Dana yang bersumber dari bank sendiri yang berupa setoran modal waktu pendirian.
 - ii. Dana yang berasal dari masyarakat luas yang dikumpulkan melalui usaha perbankan seperti usaha simpanan giro dan deposito.
 - iii. Dana yang bersumber dari lembaga keuangan yang diperoleh dari pinjaman dana yang berupa kredit likuiditas dan call money.
- b. Penyalur atau pemberi kredit bank dalam kegiatannya tidak hanya menyimpan dana yang diperoleh, akan tetapi untuk pemanfaatannya bank menyalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang memerlukan dana segar untuk usaha. Tentunya dalam pelaksanaan fungsi ini diharapkan bank akan mendapatkan sumber pendapatan berupa bagi hasil atau dalam bentuk pengenaan bunga kredit. Pemberian kredit akan

menimbulkan resiko, oleh sebab itu pemberiannya harus benar-benar teliti dan memenuhi persyaratan.

- c. Sebagai penyalur dana, dana-dana yang terkumpul oleh bank disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penyertaan pemilikan harta tetap.
- d. Sebagai pelayan jasa bank dalam mengemban tugas sebagai “pelayan lalu lintas pembayaran uang”. Melakukan berbagai aktivitas kegiatan antara lain pengiriman uang, cek wisata, kartu kredit dan pelayanan lainnya.

1.2.9 Hubungan antara *Intellectual Capital* (IC) dengan Kinerja Keuangan

Hubungan *Intellectual Capital* (IC) dengan kinerja keuangan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti dalam berbagai pendekatan di beberapa negara. Beberapa peneliti menggunakan VAIC™ untuk mengukur IC maupun untuk melihat hubungan antara IC dengan kinerja keuangan.

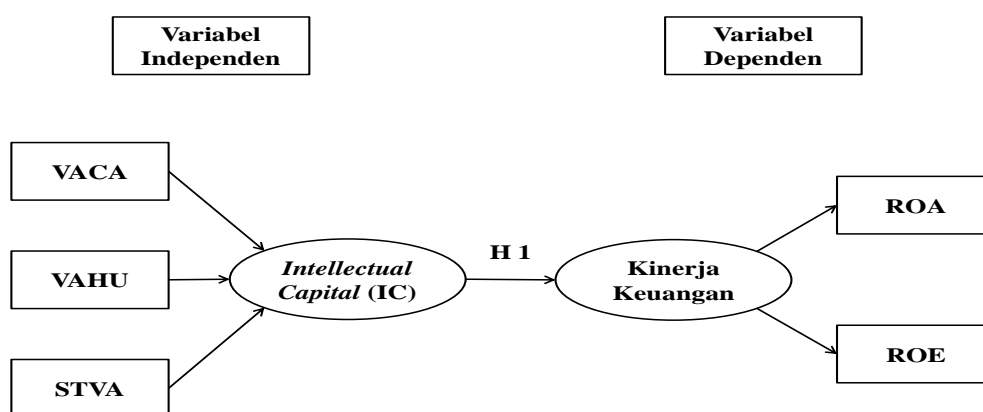
Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2012) menyatakan bahwa nilai VAIC™ berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan. Jika nilai VAIC™ suatu perusahaan meningkat, maka *Return On Asset* (ROA) juga meningkat, begitu juga sebaliknya.

Budi Artinah (2011) juga melakukan penelitian yang menyatakan bahwa nilai VAIC™ berpengaruh terhadap profitabilitas. Tingkat profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Equity* (ROE). ROE merupakan rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas menilai kinerja perusahaan.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Ivan Herdyanto dan Mohamad Nasir (2013) yang mendukung bahwa ROA dan ROE dipengaruhi oleh nilai VAIC™. Oleh karena itu, jika *Intellectual Capital* (IC) dapat dikelola dengan baik, maka perusahaan dapat menciptakan *Value Added* (VA) yang dapat berguna untuk meningkatkan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) suatu perusahaan.

1.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia dengan menggunakan model VAIC™. Kinerja keuangan perbankan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Pada kerangka pemikiran diatas dapat dilihat bahwa terdapat dua konstruk atau variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung (*unobserved*) tetapi melalui indikatornya atau manifest variabelnya. Dari gambar tersebut terdapat satu variabel independen atau variabel eksogen (*exogenous variabel*) yaitu *Intellectual Capital* (IC) dan satu variabel dependen atau variabel endogen (*endogenous variabel*) yaitu kinerja keuangan. Variabel eksogen (*Intellectual Capital*) diukur dengan tiga indikator formative, yaitu VACA, VAHU, dan STVA. Sedangkan variabel endogen (Kinerja Keuangan) diukur dengan dua indikator reflective yaitu ROA dan ROA.

1.4 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan hubungan antara tujuan penelitian serta kerangka pikir terhadap rumusan masalah penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Adanya pengaruh *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja keuangan perbankan.